

## **Analisis Strategi Retorika pada Editorial Keperawatan: Logos, Ethos, dan Pathos pada Teks Jurnal Keperawatan dengan Pendekatan Deskriptif-Kuantitatif**

**Bambang Sucipto**

Akademi Keperawatan Bina Insan Jakarta  
bsucipto@akperbinainsan.ac.id

### **Abstrak**

Penelitian bertujuan untuk menganalisis penggunaan strategi retorika logos, pathos, dan ethos dalam teks editorial keperawatan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif untuk menggambarkan dan menguraikan temuan-temuan. Populasi penelitian diambil dari teks editorial yang diterbitkan oleh dua jurnal terkemuka, yaitu *Nature Medicine* dan *BMJ*, dalam periode tahun 2023 dan 2024 yang memuat isu-isu kesehatan dan keperawatan. Sampel yang dipilih berjumlah 10 teks editorial dari kedua jurnal tersebut. Teknik pengolahan data meliputi pengumpulan teks editorial dan pengkodean menggunakan model Triad untuk mengidentifikasi elemen logos, pathos, dan ethos. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, dalam kategori utama, penulis editorial *Nature Medicine* lebih banyak menggunakan retorika logos sebesar 236 atau 46%, dibandingkan dengan pathos sebanyak 132 atau 25% dan ethos sebanyak 145 atau 29%. Demikian pula, pada editorial *BMJ*, penulis lebih banyak menggunakan logos sebanyak 112 atau 45,1%, sedangkan pathos sebanyak 56 atau 23,1% dan ethos sebanyak 79 atau 31,8%. Hal serupa juga ditemukan pada analisis sub-kategori, dengan dominasi *facts* dan *evidence* sebanyak 119 atau 24% pada teks editorial *Nature Medicine* dan 55 atau 22,3% pada teks editorial *BMJ*.

Kata Kunci: Editorial, Retorika, Keperawatan

### ***Abstract***

*The research aims to analyze the use of rhetorical strategies—logos, pathos, and ethos—in nursing editorial texts. The method employed in this study is a descriptive quantitative approach, which seeks to depict and elaborate on the findings. The research population consists of editorial texts published by two leading journals, Nature Medicine and The BMJ, during the period of 2023 and 2024, which address health and nursing issues. The sample selected includes 10 editorial texts from these two journals. The data processing technique involves the collection of editorial texts and coding using the Triad model to identify the elements of logos, pathos, and ethos. The results of the study show that, in the primary category, the writers of Nature Medicine editorial texts used logos more frequently, totaling 236 instances (46%), compared to 132 instances (25%) of pathos and 145 instances (29%) of ethos. Similarly, in the BMJ editorials, the writers used logos more frequently, totaling 112 instances (45.1%), while pathos appeared 56 times (23.1%) and ethos 79 times (31.8%). A similar trend was found in the sub-category analysis, with a dominant use of facts and evidence, comprising 119 instances (24%) in Nature Medicine editorial texts and 55 instances (22.3%) in BMJ editorial texts.*

*KeyWords: Editorial, Rhetoric, Nursing*



## PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan unsur fundamental dalam interaksi sosial manusia yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai medium untuk membangun pemahaman dan kolaborasi antarpihak. Efektivitas komunikasi sangat ditentukan oleh kemampuan menyampaikan pesan dengan bahasa yang jelas, mudah dipahami, dan disesuaikan dengan konteks audiens. Dalam dunia profesional, termasuk dalam bidang keperawatan, komunikasi yang baik menjadi indikator penting keberhasilan pelayanan dan pencapaian tujuan. Keberhasilan seseorang seringkali ditentukan seberapa bagus kemampuan komunikasi yang dimilikinya. Untuk membangun kesuksesan karir atau profesionalisme dalam kehidupan kemampuan berkomunikasi dengan baik sangat diperlukan (Malik, 2018).

Seorang komunikator yang efektif mengetahui dengan siapa ia berbicara, apa yang mereka butuhkan, dan apa yang dapat memotivasi mereka. Dengan demikian, pesan yang disampaikan dapat memenuhi harapan dan kebutuhan audiens. Penggunaan bahasa yang tepat, contoh yang relevan, dan argumen yang kuat yang dapat menyentuh emosi serta logika pembaca atau pendengar menjadi sangat relevant agar komunikasi berjalan efektif. Oleh karena itu, untuk meyakinkan seseorang, argumen harus disusun dengan baik, dengan bukti yang jelas dan logika yang koheren. Penggunaan retorika yang efektif, seperti *ethos* (kredibilitas), *pathos* (emosi), dan *logos* (logika), dapat meningkatkan daya tarik pesan dan membuatnya lebih meyakinkan. Kemampuan untuk berkomunikasi dengan cara yang persuasif adalah keterampilan yang berharga dalam banyak aspek kehidupan, dari membangun hubungan pribadi hingga mencapai kesuksesan profesional.

Penguasaan komunikasi yang baik menjadi kunci keberhasilan dalam penyampaian pesan karena memungkinkan penerima memahami dan merespons informasi secara tepat. Sean McPheat (2010) menyatakan bahwa jika komunikasi tidak dikuasai dengan baik, pesan dapat menjadi kabur, bias, atau bahkan hilang, yang pada akhirnya menghambat perkembangan profesional seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi bukan sekadar alat, melainkan sebuah keterampilan penting. Komunikasi merupakan seni dan proses dalam menciptakan serta berbagi (Nurhadi, 2017). Sementara itu, menurut Newstrom & Keith Davis dalam Richa Sharma (2017), komunikasi adalah pemindahan informasi dari satu orang ke orang lain sebagai cara untuk mentransmisikan ide, perasaan, dan nilai. Dengan demikian, komunikasi dapat dipahami sebagai seni dalam menyampaikan gagasan melalui gaya bahasa yang khas dari penyampai pesan. Dalam konteks ini, komunikasi lisan dan komunikasi tertulis menjadi dua bentuk utama penyampaian informasi yang saling melengkapi. Komunikasi lisan, baik secara langsung maupun melalui media digital seperti Zoom dan Google Meet, memungkinkan pertukaran pesan yang cepat dan interaktif. Di sisi lain, komunikasi tertulis menyajikan informasi secara lebih terstruktur melalui media seperti jurnal, editorial, dan karya ilmiah. Kedua bentuk ini memiliki peran penting dalam membangun pemahaman, membentuk opini, dan menjembatani dialog antarindividu maupun kelompok, khususnya di era digital yang menuntut keterampilan komunikasi yang adaptif dan efektif.

Dalam konteks komunikasi tertulis, seperti teks editorial, ketiga unsur retorika digunakan secara strategis untuk membentuk opini, mempengaruhi pembaca, dan membangun wacana publik yang konstruktif (Albert Agbesi Wornyo, 2023). Secara definisi, editorial dimaknai sebagai opini tentang isu-isu terkini (Neal W. Pollock: 2018). Teks editorial sebagai salah satu bentuk komunikasi tertulis memainkan peran penting dalam menyampaikan opini profesional, termasuk di bidang kesehatan dan keperawatan.

Editorial tidak hanya menginformasikan, tetapi juga membujuk dan mengarahkan cara berpikir pembacanya melalui argumen-argumen yang disusun secara retorik. Meskipun potensi retorika dalam editorial sangat besar, kajian sistematis terhadap penggunaan *logos*, *pathos*, dan *ethos* dalam teks editorial keperawatan masih relatif terbatas.

Permasalahan yang diidentifikasi dalam penelitian ini meliputi minimnya literatur yang secara sistematis mengkaji penerapan strategi retorika dalam teks editorial keperawatan, rendahnya pemahaman mahasiswa keperawatan terhadap teori retorika sebagai pendekatan dalam strategi komunikasi persuasif, serta terbatasnya data empiris yang mengukur frekuensi dan distribusi penggunaan ketiga elemen retorika—*logos*, *ethos*, dan *pathos*—dalam editorial yang membahas isu-isu keperawatan. Padahal, sebagai bagian dari literasi komunikasi profesional, kemampuan memahami dan mengevaluasi retorika sangat penting dalam praktik keperawatan, khususnya dalam konteks advokasi kebijakan, komunikasi antarprofesional, dan pendidikan kesehatan.

Untuk mengatasi celah tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis sepuluh teks editorial dari dua jurnal ilmiah terkemuka, yaitu *The BMJ* dan *Nature Medicine*, yang terbit pada tahun 2023–2024. Meskipun kedua jurnal tersebut bukan jurnal keperawatan secara khusus, keduanya secara konsisten memuat editorial yang membahas isu-isu krusial terkait praktik keperawatan, kesehatan, dan dinamika kerja tenaga kesehatan. Dengan demikian, pemilihan kedua jurnal ini tetap relevan karena memberikan konteks kontemporer dan kredibel terhadap narasi-narasi publik dan ilmiah tentang keperawatan dalam sistem kesehatan global.

Dengan mempertimbangkan urgensi akan pemahaman retorika dalam wacana profesional keperawatan serta relevansi editorial jurnal medis terhadap isu-isu keperawatan, penelitian ini diarahkan untuk menggali secara lebih terstruktur bagaimana strategi retorik dibangun dalam teks editorial yang memuat konten keperawatan. Fokus utama terletak pada cara penulis editorial membentuk, menyampaikan, dan menguatkan argumen mereka melalui elemen-elemen retorika klasik yang telah lama menjadi pijakan dalam studi komunikasi persuasif. Pendekatan ini tidak hanya memungkinkan pemetaan pola bahasa yang digunakan dalam wacana ilmiah, tetapi juga berpotensi memberikan kontribusi terhadap pengembangan kompetensi literasi retorik di kalangan akademisi dan praktisi keperawatan.

Penelitian ini dibatasi hanya pada tiga elemen retorika Aristotelian, yaitu *logos* (logika dan data), *pathos* (emosi dan nilai-nilai), dan *ethos* (otoritas dan kredibilitas), untuk mengidentifikasi dan mengukur pola serta strategi penggunaannya. Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah yang menjadi fokus kajian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *logos*, *pathos*, dan *ethos* digunakan dalam teks editorial keperawatan untuk mendukung argumen penulis?
2. Berapa frekuensi masing-masing unsur retorika tersebut muncul dalam editorial keperawatan dari jurnal *BMJ* dan *Nature Medicine*?
3. Bagaimana distribusi ketiga elemen retorika tersebut mencerminkan strategi komunikasi yang digunakan dalam editorial di bidang keperawatan?

Penelitian mengenai retorika Aristotelian belum banyak mendapatkan perhatian dari peneliti di bidang kesehatan, meskipun banyak ahli berpendapat bahwa teori ini dapat memberikan solusi yang relevan dalam konteks pelayanan kesehatan. Seiring berkembangnya pengobatan berbasis bukti (*Evidence-Based Medicine*) dan perawatan berpusat pada pasien (*Patient-Centered Care*), terdapat kecenderungan untuk

menginternalisasi *logos* dan *ethos* dalam pengobatan. Meskipun demikian, para humanis medis mengusulkan pentingnya mengintegrasikan ketiga elemen retorika—*logos*, *ethos*, dan *pathos*—untuk menciptakan pendekatan yang lebih seimbang dalam perawatan pasien di abad ke-21 (Jonathan Fuller BMSca dan Ross E. G. Upshur, 2012).

Dalam ilmu keperawatan, komunikasi berperan penting dalam menjalin hubungan antara perawat, pasien, keluarga, serta tim medis lainnya. Kemampuan untuk menyampaikan informasi secara jelas menjadi kunci dalam membangun relasi yang efektif dan menunjang kualitas pelayanan keperawatan (Yosi dkk., 2022). Komunikasi juga merupakan keterampilan utama yang harus dimiliki oleh perawat, khususnya saat berinteraksi langsung dengan pasien (Ah. Yusuf, 2017). Komunikasi yang efektif antar anggota tim medis mampu meningkatkan koordinasi dan kolaborasi, sehingga mendukung pemberian asuhan keperawatan yang holistik.

Sementara itu, berdasarkan jenisnya, komunikasi dibedakan menjadi komunikasi verbal dan non-verbal. Komunikasi verbal mencakup bentuk lisan, tulisan, maupun simbol yang mengikuti aturan bahasa tertentu (Muhammad Bisri dkk., 2021). Muhammad Asip dkk. (2022) menambahkan bahwa komunikasi verbal dapat berupa komunikasi lisan maupun tulisan, tergantung pada cara penyampaiannya. Selanjutnya, Jennifer L. Lapum dkk. mengklasifikasikan komunikasi ke dalam tiga jenis, yaitu komunikasi verbal, non-verbal, dan tertulis. Komunikasi verbal melibatkan penggunaan kata-kata secara vokal yang disampaikan melalui tatap muka, percakapan telepon, maupun media digital seperti Zoom dan Google Meet. Sebaliknya, komunikasi non-verbal mencakup penyampaian pesan melalui ekspresi wajah, kontak mata, serta gerakan tubuh, yang memiliki peran penting dalam memperkuat atau bahkan menggantikan pesan verbal.

Komunikasi tertulis adalah bentuk komunikasi yang disampaikan melalui tulisan, simbol, gambar, atau diagram, mencakup media seperti SMS, email, surat kabar, dan majalah. Media ini memungkinkan penyampaian informasi yang lebih luas, terdokumentasi, dan dapat dirujuk kembali. Nunan (2003) dalam Harni Basonggo dkk. (2016) menyatakan bahwa menulis merupakan proses berpikir yang mencakup pencarian dan pengorganisasian ide secara jelas dalam bentuk tulisan.

Pandangan ini didukung oleh Dewi, Didin, dan Lia (2021) serta Goh dan Marsevani (2023), yang menyatakan bahwa menulis merupakan sarana untuk mengekspresikan ide dan perasaan secara komunikatif. Hal ini juga sejalan dengan pandangan Toni Morrison (dalam Steinberg, 1992), yang menekankan bahwa menulis adalah bentuk pemikiran terhadap hal-hal yang kompleks dan reflektif. Dalam praktik keperawatan, komunikasi tertulis mencakup dokumentasi medis, penulisan ilmiah, dan berbagai publikasi lainnya (Jennifer L. Lapum dkk., 2020), yang memiliki peran penting dalam memastikan koordinasi perawatan yang akurat dan berkelanjutan (University of St. Augustine for Health Sciences, 2024). Salah satu bentuk komunikasi tertulis ilmiah tersebut adalah editorial, yaitu artikel yang menyampaikan pandangan kritis terhadap isu atau temuan penelitian terkini dalam suatu bidang keilmuan.

Editorial merupakan bentuk komunikasi tertulis yang dimuat dalam majalah, jurnal, atau surat kabar dengan tujuan menyampaikan pandangan redaksi terhadap isu-isu aktual. Editorial bersifat analitis dan argumentatif dan sering merekomendasikan solusi terhadap persoalan yang dibahas. Menurut Nanthiya S. dan Kornwipa P. (2016), editorial mencerminkan sudut pandang menyeluruh editor terhadap isu kritis atau kontroversial melalui bahasa yang khas dan tajam. Sterling (2009) dalam Al-Subhi (2023) menegaskan bahwa editorial dirancang untuk bersifat persuasif guna mempengaruhi pembaca agar menyetujui sudut pandang penulis. Hal ini sejalan dengan definisi dari Arizona State

University (2019), yang menyebut editorial sebagai artikel opini yang ditulis untuk membentuk pandangan pembaca. Iyorkyaa (1996) dalam Andrew Asan Ate (2008) menyatakan bahwa editorial adalah esai jurnalistik yang bertujuan untuk menginformasikan, membujuk, dan merangsang wawasan dengan cara menarik atau menghibur. Editorial termasuk dalam teks argumentasi, yang menurut Wilman Juniardi dan Riska Andriyani (2022) merupakan bentuk tulisan berbasis fakta yang bertujuan meyakinkan pembaca. Keraf (2010) dalam Aminah dan Nadifa T. (2022) menambahkan bahwa teks argumentasi bertujuan mempengaruhi pandangan dan tindakan pembaca agar sejalan dengan penulis. Menurut Mohammad Reza Shams (2013), editorial juga merepresentasikan pendapat resmi media terhadap isu-isu terkini. Teks editorial yang baik ditandai dengan bahasa yang sederhana, ringkas, jelas, dan sistematis agar mudah dipahami pembaca (Tusmawati N., Mira N., & Diki M., 2017).

Menurut Kemendikbud (2019:13), editorial adalah artikel dalam surat kabar yang mencerminkan opini redaksi terhadap peristiwa atau topik aktual saat penerbitan. Teks editorial menyampaikan kritik, penilaian, prediksi, harapan, atau saran melalui bahasa yang retorik, populer, serta menggunakan konjungsi dan kata ganti penunjuk yang relevan dengan konteks. Karena bertujuan memengaruhi pembaca agar menerima sudut pandang penulis, editorial harus mengandung unsur persuasi yang logis. Dalam hal ini, teori retorika Aristoteles menjadi relevan. Aristoteles menyatakan bahwa karakter penyampai pesan (*ethos*) dan kekuatan emosional argumen (*pathos*) berperan besar dalam efektivitas komunikasi (Andre Asan Ate, 2008). Dengan demikian, penggunaan bahasa dalam editorial tidak hanya bersifat informatif tetapi juga retorik dan persuasif, yang merupakan bagian dari strategi komunikasi yang terencana.

Tulisan persuasif (*persuasive writing*) merupakan bentuk komunikasi tertulis yang bertujuan meyakinkan pembaca untuk menerima pandangan atau melakukan tindakan tertentu melalui argumen yang logis, kredibel, dan emosional. Persuasi digunakan baik dalam komunikasi lisan maupun tulisan, dengan menggabungkan logika dan emosi untuk menarik perhatian audiens (Madya Giri Aditama, 2016; Steve Xu, 2023). Menurut Alwaely, Abdallahi, dan Alhourani (2020), tulisan persuasif mencakup perumusan masalah dalam bentuk hipotesis, penyajian gagasan pendukung, serta pembenaran pendapat dengan argumen dan bukti logis yang diarahkan untuk memberikan solusi. Penulisan akademis persuasif bersifat retorik, dirancang untuk menyusun argumen dan menjelaskan pesan utama agar pembaca menerima pandangan penulis (Hairul Azhar Mohamad, 2022; Farous Izwan Bin Abdul Aziz & Ummul K. Ahmad, 2017).

Tulisan persuasif memiliki keterkaitan erat dengan teori retorika Aristoteles, yang mengemukakan tiga elemen utama dalam membujuk audiens: *ethos*, *pathos*, dan *logos*. *Ethos* berkaitan dengan kredibilitas penulis yang dibangun melalui pengetahuan dan otoritas terhadap topik yang dibahas. *Pathos* berfokus pada daya tarik emosional dengan cara menghubungkan pembaca secara perasaan melalui bahasa yang menggugah atau anekdot. Sementara itu, *logos* menekankan penggunaan logika dan bukti yang rasional untuk mendukung argumen. Penggabungan ketiga unsur ini menjadikan tulisan persuasif lebih efektif dalam membangun argumen yang kuat dan memengaruhi pandangan pembaca.

Retorika adalah seni dan teknik berkomunikasi secara efektif untuk memengaruhi atau meyakinkan audiens. Konsep ini berasal dari Yunani kuno dan mencakup strategi menyusun, menyampaikan, dan menafsirkan pesan. Aristoteles memperkenalkan tiga elemen utama retorika, yaitu *ethos* (kredibilitas penulis), *logos* (logika dan bukti), dan *pathos* (emosi audiens). *Ethos* menekankan pentingnya kepercayaan dan otoritas moral

penulis; logos menekankan penggunaan data, fakta, dan argumen logis; sedangkan pathos berupaya membangkitkan emosi audiens agar lebih terhubung dengan pesan. Menurut Bitonti & Trupia (2021), retorika adalah perpaduan antara seni dan ilmu komunikasi yang mampu membujuk secara efektif. Retorika juga menjadi alat untuk menyampaikan informasi, membujuk, dan memotivasi dalam konteks tertentu (Nurkhamidah, dkk: 2021). Isai Amutan Krishnan, dkk. (2020) menekankan bahwa ethos, pathos, dan logos berkaitan erat dengan kepribadian pembicara, emosi audiens, serta alasan rasional pesan. Dalam konteks layanan kesehatan, ketiga elemen tersebut berperan penting dalam membangun komunikasi yang memuaskan antara penyedia layanan dan pasien (Greg Jensen: 2017).

Lara Varpio (2018) menekankan pentingnya keahlian persuasi atau retorika bagi peneliti yang sukses. Dalam penelitiannya, ia menyebutkan bahwa para pembaca *Perspectives on Medical Education* mendapatkan keuntungan dari alat retorik yang ditawarkan dalam jurnal *The Writer's Craft*, yang dapat membantu peneliti di bidang pendidikan profesi kesehatan. Varpio juga merujuk pada tiga elemen retorika Aristoteles, yaitu ethos, pathos, dan logos, yang memiliki peran penting dalam keperawatan, khususnya dalam memperkuat hubungan perawat-pasien dan meningkatkan keberhasilan proses perawatan. Alan Baker (2015) menyatakan bahwa dalam retorika Aristoteles, pembicara membujuk audiens menggunakan tiga daya tarik berdasarkan elemen: pembicara (*speaker*), audiens (*audience*), dan ucapan (*speech*).

Baker menggambarkan elemen-elemen tersebut sebagai berikut:

1. Ethos mengacu pada kredibilitas, otoritas, kebenaran, penampilan, dan kefasihan bahasa yang dimiliki oleh penulis atau pembicara.
2. Pathos berhubungan dengan keyakinan, nilai-nilai, pengetahuan, dan pengalaman yang dapat mempengaruhi emosi audiens.
3. Logos mencakup argumen yang jelas dan tegas, informasi yang relevan, serta fakta dan data yang kredibel.

Dalam konteks editorial keperawatan, ketiga elemen retorik yang dikemukakan Alan Baker—ethos, pathos, dan logos—memiliki peran strategis dalam memperkuat daya persuasi tulisan. Ethos dibangun melalui kredibilitas penulis sebagai tenaga kesehatan atau akademisi keperawatan, yang memperlihatkan otoritas dan kompetensi dalam membahas isu-isu klinis maupun kebijakan kesehatan. Pathos muncul ketika penulis mengangkat pengalaman emosional pasien, tantangan perawat di lapangan, atau ketidakadilan dalam sistem pelayanan kesehatan, yang mampu menggugah empati dan kesadaran moral pembaca. Sementara itu, logos tampak melalui penggunaan data riset, statistik keperawatan, atau argumen berbasis bukti yang memperkuat posisi penulis dalam mengusulkan perubahan atau mempertahankan kebijakan tertentu. Ketika ketiga unsur ini digunakan secara harmonis, editorial keperawatan dapat menjadi sarana yang efektif untuk memengaruhi opini profesional, mendorong refleksi kritis, dan menginspirasi tindakan dalam praktik keperawatan dan sistem kesehatan secara lebih luas.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam kepada dosen, praktisi, peneliti di bidang kesehatan, serta mahasiswa keperawatan mengenai penggunaan retorika dalam teks editorial keperawatan. Fokus penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana ketiga elemen retorika tersebut digunakan untuk mempengaruhi pembaca. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan pemahaman yang lebih baik tentang strategi komunikasi yang efektif dalam konteks keperawatan, serta memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman peran retorika dalam penyampaian informasi dan pesan di sektor kesehatan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif, yaitu pendekatan yang bertujuan untuk menyajikan deskripsi empiris mengenai suatu fenomena melalui penggunaan data berbasis angka. Menurut Arikunto (2016), metode ini melibatkan proses pengumpulan data, penafsiran data tersebut, serta penyajian hasilnya secara sistematis. Penelitian deskriptif kuantitatif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk menggambarkan, meneliti, dan menjelaskan fenomena sebagaimana adanya berdasarkan data numerik yang dapat diamati (Wiwik Sulistyowati, Wahyudi, & Sabekti, T., 2022). Oleh karena itu, pendekatan ini menekankan penggambaran suatu variabel secara faktual dan objektif.

Desain penelitian ini secara khusus mengadopsi pendekatan kuantitatif-deskriptif melalui metode analisis isi (content analysis), yang digunakan untuk mengidentifikasi dan menganalisis penggunaan dan frekuensi fitur linguistik yang mencerminkan tiga aspek retorik utama: logos, pathos, dan ethos. Sampel penelitian terdiri dari sepuluh teks editorial yang diterbitkan oleh dua jurnal ilmiah internasional terkemuka, yaitu *Nature Medicine* dan *The BMJ*. Meskipun kedua jurnal tersebut berfokus pada bidang kedokteran dan kesehatan secara umum, keduanya memuat editorial yang relevan dengan isu-isu keperawatan, terutama dalam konteks kebijakan, praktik klinis, dan sistem layanan kesehatan. Oleh karena itu, editorial dari kedua jurnal ini memberikan dasar yang memadai untuk dianalisis dalam studi mengenai strategi retorika keperawatan.

Dalam penelitian ini, setiap teks dianalisis secara mendalam untuk mengidentifikasi fitur-fitur retorik yang digunakan, yang kemudian dikategorikan dan dikodekan guna mengevaluasi pola dan frekuensi penggunaannya. Proses analisis dilakukan dengan teknik pengkodean berbasis Model Retorika Aristotelian (Triad Model) untuk menjangkau elemen retorik yang paling dominan dalam masing-masing teks.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga langkah utama yaitu: pertama, menelaah literatur untuk memahami pengertian retorika dan pengumpulan teks editorial yang relevan dari *BMJ Journal* dan *Nature Medicine*. Kedua, menganalisis teks editorial untuk mengidentifikasi penggunaan logos, pathos, dan ethos; dan ketiga, menggunakan perangkat lunak untuk membantu dalam pengklasifikasian dan penghitungan frekuensi elemen retorik yang muncul dalam teks. Dalam tahap pengolahan data, teks editorial yang telah dikumpulkan akan dibagi menjadi unit analisis yang relevan, seperti paragraf atau bagian yang mengandung argumen utama. Setiap unit akan diklasifikasikan berdasarkan jenis elemen retorik yang digunakan, yang meliputi aspek logos (kejelasan, kecermatan, dan pengaturan), pathos (gaya bahasa, penekanan, dan keterlibatan emosional), serta ethos (kredibilitas dan referensi). Proses analisis ini mengadopsi Model Triad Analisis yang dikembangkan oleh Boliver (1994) untuk mengkaji dan menginterpretasi data secara sistematis sebagaimana dimuat dalam buku "Pengantar Analisis Retorika Teks" (Safnil 2010).

Model Triad ini dipilih karena menyediakan kerangka kerja pengkodean yang praktis dan terstruktur, yang mengelompokkan konten retorik ke dalam sub-elemen ethos, pathos, dan logos. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola-pola retorik dengan cara yang sistematis, konsisten, dan dapat direplikasi. Selain itu, model ini memberikan klasifikasi yang lebih rinci terhadap strategi retorik, sehingga memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kontribusi masing-masing elemen dalam membangun persuasi. Fleksibilitas penggunaan Model ini pada berbagai jenis teks, termasuk teks editorial, menjadikannya cocok untuk mengevaluasi keberadaan unsur retorika dalam konteks komunikasi profesional di bidang kesehatan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tulisan persuasif yang lebih dikenal dengan Teori Retorika yang dikemukakan oleh Aristoteles terkait *Logos*, *Pathos*, dan *Ethos* telah menjadi bahan diskusi yang menarik bagi para peneliti sampai saat ini. Antoine C. Braet dalam kutipan sebuah diskusi oleh Eemeren and Grootendorst menyebutkan bahwa Trio klasik *Ethos*, *Pathos*, dan *Logos* tampaknya masih relevan dan menjadi topik penting dalam kajian argumentasi (Antoine C. Braet: 1992). Salah satu alasan mengapa teori retorika masih tetap relevan hingga saat ini adalah karena teori tersebut terus mengalami pengembangan dan adaptasi dalam berbagai konteks kontemporer (Meidy Aisyah, 2022). Ketiga elemen utama dalam retorika — *logos*, *pathos*, dan *ethos* — tetap menjadi kerangka dasar dalam strategi persuasi yang diterapkan di berbagai bidang, termasuk komunikasi, politik, kesehatan, dan pemasaran. modern.

Para peneliti terus mengeksplorasi dan mengembangkan konsep-konsep ini, melihat bagaimana konsep tersebut diterapkan dalam konteks-konteks baru dan relevansinya dalam membentuk opini publik serta mempengaruhi perilaku manusia. Penggunaan bahasa yang efektif melibatkan pemilihan kata yang sesuai, penerapan analogi dan metafora, serta kemampuan untuk memahami dan menanggapi reaksi audiens. Semua elemen ini berperan dalam menciptakan komunikasi yang tidak hanya informatif, tetapi juga mampu menginspirasi dan memotivasi. Oleh karena itu, retorika merupakan keterampilan penting bagi siapa saja yang ingin mempengaruhi orang lain dalam mencapai kesuksesan di berbagai aspek kehidupan. Menguasai seni retorika memungkinkan seseorang menjadi komunikator yang lebih efektif (Ika Octavanie Zair: 2024).

Penelitian retorika sebagai bentuk komunikasi yang efektif menjadi penting di bidang kesehatan untuk meningkatkan efektivitas komunikasi antara tenaga kesehatan dan pasien. Lown, Rosen, & Marttila (2011) dalam sebuah penelitiannya sebagaimana dikutip oleh Theresa Raphael-Grimm menyatakan bahwa 85% pasien percaya hubungan yang kuat, komunikasi yang efektif, dan dukungan emosional memiliki peran penting dalam keberhasilan perawatan kesehatan (Theresa Raphael-Grimm: 2015). Meskipun para ahli tidak memberikan perhatian yang serius terhadap retorika bidang kesehatan, teori retorika dapat memberikan kontribusi yang relevan terhadap pendidikan kesehatan (Lillian Campbell: 2017). Komunikasi yang efektif dengan retorika *logos*, *pathos* dan *ethos* secara terpisah memberikan kontribusi yang signifikan dalam komunikasi dokter dan pasien di rumah sakit (Peter G Robinson: 2018).

Penelitian ini menganalisis jenis retorika yang digunakan dalam 10 teks editorial kesehatan dan keperawatan dengan 9 sub kategori dari *logos*, *pathos*, dan *ethos*. Dari hasil penelitian 10 teks editorial tersebut ditemukan sebanyak 17, 395 kata dan 445 kalimat. 10 teks editorial dianalisis per teks editorial yang dibagi dalam setiap paragraf. Masing-masing paragraf tersebut kemudian ditentukan kategori dan sub-kategorinya yang dapat dihitung melalui frekuensi. Penghitungan frekuensi dapat digambarkan sebagai berikut:

### **Frekuensi Kategori Utama Teks Editorial *Natural Medicine***

A. Frekuensi *Logos* = *Total Facts and Evidence* + *Total Clarity* + *Total Concisness*.

$$F = 119 + 73 + 44$$

$$F = 236$$

**Total Frekuensi Logos sebanyak 236**

B. Frekuensi *Pathos* = *Total Tone* + *Total Emphasis* + *Total Engagement*

$$F = 44 + 48 + 40$$

$$F = 132$$

**Total Frekuensi Pathos adalah 132**

C. Frekuensi *Ethos* = *Total Credibility* + *Total Commitment* + *Total Character*

$$F = 70 + 40 + 35$$

$$F = 145$$

**Total Frekuensi Ethos 145**

### Persentase Sub Kategori

$$\text{Persentase Sub-Kategori} = \frac{\text{Jumlah Temuan Sub-Kategori}}{\text{Total Temuan Kategori}} \times 100\%$$

Hasil penghitungan sub-kategori dapat digambarkan dalam table sebagai berikut:

Kategori Utama	Sub Kategori	Kode	Frekuensi	Persentase
<i>Logos</i>	<i>Facts and Evidence</i>	L-FE	119	24%
	<i>Clarity</i>	L-Cl	73	14%
	<i>Conciseness</i>	L-Co	44	8%
<b>Total Kategori Utama Logos</b>			<b>236</b>	<b>46%</b>
<i>Pathos</i>	<i>Tone</i>	P-Tn	44	8%
	<i>Emphaise</i>	P-Em	48	9%
	<i>Engagement</i>	P-Eng	40	8%
<b>Total kategori Utama Pathos</b>			<b>132</b>	<b>25%</b>
<i>Ethos</i>	<i>Credibility</i>	E-Cr	70	14%
	<i>Commitment</i>	E-Cm	40	8%
	<i>Character</i>	E-Ch	35	7%
<b>Total Kategori Utama Ethos</b>			<b>145</b>	<b>29%</b>

Table Frekuensi dan Persentase Kategori utama *Logos*, *Pathos*, dan *Ethos* pada *Teks Editorial Nature Medicine*.

### Frekuensi Kategori Utama Teks Editorial BMJ

A. Frekuensi *Logos* = *Total Facts and Evidence* + *Total Clarity* + *Total Concisness*.

$$F = 55 + 33 + 24$$

$$F = 112$$

**Total Frekuensi Logos sebanyak 112**

B. Frekuensi *Pathos* = *Total Tone* + *Total Emphasis* + *Total Engagement*

$$F = 21 + 20 + 15$$

$$F = 56$$

**Total Frekuensi Pathos adalah 56**

C. Fekkuensi *Ethos* = *Total Credibility* + *Total Commitment* + *Total Character*

$$F = 34 + 22 + 23$$

$$F = 79$$

**Total Frekuensi Ethos adalah 79**

### Persentase Sub Kategori

$$\text{Persentase Sub-Kategori} = \frac{\text{Jumlah Temuan Sub-Kategori}}{\text{Total Temuan Kategori}} \times 100\%$$

Hasil penghitungan sub-kategori Teks BMJ Editorial dapat digambarkan dalam table sebagai berikut:

Kategori Utama	Sub Kategori	Kode	Frekuensi	Persentase
Logos	<i>Facts and Evidence</i>	L-FE	55	22,3%
	<i>Clarity</i>	L-CI	33	13,4%
	<i>Conciseness</i>	L-Co	24	9,7%
<b>Total Kategori Utama Logos</b>			<b>112</b>	<b>45,1%</b>
Pathos	<i>Tone</i>	P-Tn	21	8,5%
	<i>Emphaise</i>	P-Em	20	8,3%
	<i>Engagement</i>	P-Eng	15	6,1%
<b>Total kategori Utama Pathos</b>			<b>56</b>	<b>23,1%</b>
Ethos	<i>Credibility</i>	E-Cr	34	13,8%
	<i>Commitment</i>	E-Cm	22	8,9%
	<i>Character</i>	E-Ch	23	9,3%
<b>Total Kategori Utama Ethos</b>			<b>79</b>	<b>31,8%</b>

Table Frekuensi dan Persentase Kategori utama *Logos*, *Pathos*, dan *Ethos* pada Teks Editorial BMJ.

Dari hasil analisis teks editorial *Nature Medicine*, penulis menemukan strategi retorika *Logos* digunakan sebanyak 236 kali (46%), *Pathos* sebanyak 132 kali (25%), dan *Ethos* sebanyak 145 kali (29%). Dominasi *Logos* dalam teks ini menunjukkan penekanan yang kuat pada penggunaan logika, alasan, dan bukti untuk mendukung argumen. Sebagai jurnal medis yang kredibel, Penulis pada Teks Editorial *Nature Medicine* ingin memastikan bahwa setiap argumen yang disajikan didasarkan pada data yang valid dan penelitian yang dapat diverifikasi. Pembaca jurnal ini, yang terdiri dari profesional di bidang kesehatan dan ilmuwan, cenderung mencari informasi yang berbasis pada fakta empiris. Oleh karena itu, *Logos* digunakan lebih banyak dibandingkan dengan *Pathos* dan *Ethos* karena editorial ini perlu meyakinkan audiens yang kritis melalui bukti yang kuat dan logis. Meskipun *Pathos* penting untuk menarik perhatian pembaca, dalam konteks ilmiah, pengaruh emosi tidak sekuat kebutuhan untuk menyampaikan informasi yang objektif dan netral. Pada akhirnya, *Logos* menjadi pilihan utama karena fokus editorial adalah pada penyajian argumen yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, yang esensial dalam menjaga kepercayaan dan otoritas jurnal tersebut di mata pembacanya.

Selain itu, dominasi *Logos* dalam editorial *Nature Medicine* juga mencerminkan karakteristik komunikasi ilmiah yang menekankan netralitas dan objektivitas. Dalam bidang medis, keputusan dan pandangan harus didasarkan pada bukti empiris yang kuat daripada opini subjektif atau emosi. Oleh karena itu, penggunaan *Pathos* yang lebih

terbatas menunjukkan bahwa editorial ini lebih fokus pada penyampaian informasi yang rasional dan didukung oleh data. *Ethos* tetap penting untuk membangun kredibilitas dan kepercayaan pembaca terhadap penulis, tetapi tanpa argumen yang logis dan berbasis bukti, kredibilitas tersebut tidak akan cukup untuk meyakinkan audiens yang berpengetahuan. Dengan demikian, penekanan pada *Logos* tidak hanya menggarisbawahi komitmen jurnal ini terhadap standar ilmiah yang tinggi, tetapi juga memastikan bahwa pembaca menerima informasi yang akurat, relevan, dan dapat diandalkan dalam pengambilan keputusan klinis atau penelitian lebih lanjut.

Pada sisi lain, temuan dalam Teks Editorial BMJ menunjukkan penggunaan *Logos* sebanyak 112 kali (45,1%), *Pathos* sebanyak 56 kali (23,1%), dan *Ethos* sebanyak 79 kali (31,8%). Seperti halnya dalam editorial *Nature Medicine*, *Logos* menjadi strategi retorika yang paling dominan. Penggunaan *Logos* yang lebih banyak ini menunjukkan bahwa penulis BMJ juga berusaha untuk mendasarkan argumen mereka pada logika dan bukti ilmiah. Ini penting karena BMJ, sebagai jurnal medis terkemuka, memiliki tanggung jawab untuk menyajikan informasi yang dapat dipercaya dan diverifikasi oleh audiensnya, yang sebagian besar terdiri dari profesional kesehatan dan peneliti.

Alasan utama mengapa *Logos* lebih dominan adalah kebutuhan untuk meyakinkan pembaca dengan argumen yang kuat dan berbasis data. Dalam konteks editorial medis, di mana keputusan dapat mempengaruhi kebijakan kesehatan atau praktek klinis, bukti empiris menjadi fondasi utama yang mendukung setiap pernyataan atau rekomendasi. Penulis editorial BMJ mungkin memilih untuk memprioritaskan *Logos* untuk memastikan bahwa argumen yang mereka ajukan memiliki bobot yang cukup dan dapat memberikan argumen yang kuat terhadap pemeriksaan ilmiah yang ketat.

Dari hasil analisis ini terlihat bahwa baik *Nature Medicine* maupun *The BMJ* lebih menonjolkan penggunaan *logos* sebagai dasar penyampaian data ilmiah. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa *logos* merupakan strategi retorika yang paling dominan dalam kedua teks editorial tersebut, dengan *Nature Medicine* menggunakan *logos* sebesar 46% dan *The BMJ* sebesar 45,1%. Penggunaan *Logos* yang tinggi mencerminkan komitmen penulis dalam kedua jurnal ini untuk menyampaikan argumen yang kuat dan berbasis bukti yang sangat penting dalam konteks komunikasi ilmiah dan medis. Sementara itu, *Pathos* dan *Ethos* juga digunakan tetapi dalam proporsi yang lebih kecil, menunjukkan bahwa meskipun menarik emosi dan membangun kredibilitas itu penting, dasar dari argumen tetaplah data dan logika yang solid.

Temuan ini memberikan beberapa implikasi penting. Pertama, dalam lingkungan medis yang sangat bergantung pada bukti ilmiah, penulis editorial cenderung mengutamakan argumen berbasis data untuk memastikan keakuratan dan validitas informasi yang mereka sampaikan. Kedua, meskipun *Pathos* dan *Ethos* memiliki peran dalam menarik perhatian dan membangun kepercayaan, dominasi *Logos* menegaskan pentingnya integritas ilmiah dalam publikasi medis. Namun, penelitian ini juga mencatat bahwa masih terdapat peluang untuk penelitian lebih lanjut, khususnya dalam mengeksplorasi bagaimana kombinasi antara *logos*, *pathos*, dan *ethos* dapat dioptimalkan untuk mempengaruhi berbagai audiens. Mengingat bahwa penelitian terkait retorika dalam bidang kesehatan masih terbatas, studi ini berkontribusi dalam membuka jalan bagi eksplorasi lebih lanjut dalam bidang ini, serta dalam pengembangan strategi komunikasi yang lebih efektif di dunia medis.

## KESIMPULAN

Penggunaan *Logos* dalam editorial *Nature Medicine* yang mencapai 46% dan *BMJ* yang mencapai 45,1% menunjukkan konsistensi kedua jurnal tersebut terhadap fakta ilmiah yang dilengkapi dengan data empiris.. Kedua jurnal ini menekankan pentingnya argumen yang didasarkan pada logika dan bukti empiris, yang mencerminkan komitmen mereka terhadap penyampaian informasi yang objektif dan berbasis data. Ini penting dalam konteks medis, di mana keputusan yang diambil berdasarkan informasi yang diberikan dapat berdampak langsung pada kesehatan dan kebijakan publik.

Meskipun *Pathos* dan *Ethos* tetap digunakan untuk menarik perhatian pembaca dan membangun kredibilitas, dominasi *Logos* menunjukkan bahwa penulis di kedua jurnal ini lebih mengutamakan penyampaian argumen yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Hal ini memastikan bahwa editorial yang diterbitkan tidak hanya menarik secara emosional atau kredibel dari segi otoritas penulis, tetapi juga solid dan mendalam dalam penyajian bukti-bukti. Dengan demikian, kedua jurnal ini berhasil mempertahankan reputasi mereka sebagai sumber informasi yang berpengaruh dan tepercaya dalam komunitas medis dengan memastikan bahwa setiap argumen yang disampaikan dapat diandalkan untuk mendukung praktik medis berbasis bukti.

## REFERENCE

- Aditama, G. M. (2016). *Persuasion in international journals: Pragmatic analysis* [Manuskrip publikasi Magister Pendidikan]. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Aisyah, M. (2022). Ethos, pathos, logos dan komunikasi publik: A systematic literature review. *Jurnal Darma Agung*, 30(3).
- Alwaely, S. A., Abdallahi, T., & Alhourani, M. I. (2020). Text structure teaching on the development of persuasive writing skills for high school students in the United Arab Emirates. *Utopía y Praxis Latinoamericana*, 25(Esp.12). <https://doi.org/10.5281/zenodo.4280132>
- A.K. Malik. (2018). *Essence of effective communication*. UP Rajarshi Tandon Open University. <https://www.researchgate.net/publication/326534323>
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Asip, M., Dkk. (2022). *Komunikasi bisnis*. CV. Media Sains Indonesia. <https://www.researchgate.net/publication/365360256>
- Ate, Andrew Asan. (2008). Editorial Writing. Nigeria.National Open University of Nigeria.
- Bach, S., & Grant, A. (2009). *Communication and interpersonal skills for nurses*. Learning Matters Ltd. <https://shorturl.at/PStG7>
- Basonggo, H., Said, M. M., & Dewi, A. K. (2016). Developing writing skill of grade VIII students through personal letter. *E-Journal of English Language Teaching Society (ELTS)*, 4(1), ISSN 2331-1841.
- Bitonti, A., & Trupia, F. (2021). Rhetoric. In *Encyclopedia of Public Administration and Public Policy* (pp. 1–4). Springer. [https://doi.org/10.1007/978-3-030-13895-0\\_117-1](https://doi.org/10.1007/978-3-030-13895-0_117-1)
- Campbell, L. (2017). The rhetoric of health and medicine as a “teaching subject”: Lessons from the medical humanities and simulation pedagogy. *Technical Communication Quarterly*, 27(1), 7–20. <https://doi.org/10.1080/10572252.2017.1392622>
- Pohan, D. D., & Fitria, U. S. (2021). Jenis-jenis komunikasi. *Cybernetics: Journal of*

- Educational Research and Social Studies*, 2(3). <http://pusdikrapublishing.com/index.php/jrss>
- Farous Izwan Bin Abdul Aziz & Ummul K. Ahmad. (2017). Persuasive writing: How students argue. *Sains Humanika*, 9(4–2). <https://doi.org/10.11113/sh.v9n4-2.1356>
- Fuller, J., & Upshur, R. E. G. (2012). Analysis of the discussion “The care of the patient and the soul of the clinic: Person centered medicine as an emergent model of modern clinical practice.” *European Journal for Person Centered Healthcare*, 2(1), 22–29.
- Goh, V., & Marsevani, M. (2023). Implementing brainwriting strategy on improving writing skills for English intermediate level students. *Conescinte*, 3(1). <https://journal.uib.ac.id/index.php/conescintech>
- Jensen, G. (2017). A patient experience advocate's musing: Pathos, ethos, logos & joy. Park Royal Hospital. <https://shorturl.at/ou6Vu>
- Lapum, J. L., St-Amant, O., Hughes, M., & Garmaise-Yee, J. (2020). *Introduction to communication in nursing*. Jones & Bartlett Learning. <https://shorturl.at/AehNi>
- Yosi, dkk. (2022). *Komunikasi dalam keperawatan*. CV. Pena Persada.
- McPheat, S. (2010). *Effective communication skill*. MTD Training & Ventus Publishing ApS. <https://www.otcbahrain.com/uploads/2017/12>
- Mohamad, H. A. (2022). Analysis of rhetorical appeals to logos, ethos and pathos in ENL and ESL research abstracts. *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities*, 7(3). <https://doi.org/10.47405/mjssh.v7i3.1314>
- Nkuba, E. M., & Edoun, E. I. (2019). The essence of communication and its operationalisation on managerial effectiveness. In *Proceedings of the International Conference on Industrial Engineering and Operations Management*, Bangkok, March 5–7, 2019 (p. 620). IEOM Society International.
- Nunan, D. (1991). *Language teaching methodology*. Prentice Hall.
- Nurhadi, Z. F. (2017). Model komunikasi sosial remaja melalui media Twitter. *Jurnal ASPIKOM*, Volume3, No.3, 539–549.
- University of St. Augustine for Health Sciences. (2024, May 20). The importance of effective communication in nursing. *USAHS Blog*. <https://www.usa.edu/blog/communication-in-nursing/>
- Pollock, N. W. (2022). The nature of the editorial. *Wilderness & Environmental Medicine*. <https://doi.org/10.1016/j.wem.2022.01.002>
- Safnil. (2010). *Pengantar analisis retorika teks*. FKIP UNIB Press. <https://www.researchgate.net/publication/287207922>
- Sharma, R. (2017). Communication: The lifeline. *World Wide Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 3(9). <https://wwjmr.com/upload/communication-the-lifeline--.pdf>
- Nanthiya, S., & Kornwipa, P. (2016) Analysis of linguistic features and functions in news editorial discourse related to human trafficking in the ASEAN community. In *The Asian Conference on the Social Sciences 2016*. [www.iafor.org](http://www.iafor.org)
- Siregar, R. T., Dkk. (2021). *Komunikasi organisasi*. Widina Bhakti Persada.
- Sulistiyowati, W., Wahyudi, & Sabekti, T. (2022). Analisis (deskriptif kuantitatif) motivasi belajar siswa dengan model blended learning di masa pandemi Covid-19. *Kadikma*, 13(1).
- Raihany, & Nina (2023). Peran komunikasi yang efektif sebagai kunci menuju kesuksesan seorang putri juniawan. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(5).

<https://doi.org/10.5281/zenodo.10285888>

Yusuf, A. (2017). Konsep komunikasi efektif dalam keperawatan. Makalah disampaikan pada seminar “Komunikasi Efektif pada Klien dengan Masalah Psikososial dan Gangguan Jiwa,” Jawa Timur: Ikatan Perawat Kesehatan Jiwa.

Zair, I. O. (2024). Retorika dan kepemimpinan: Penerapan prinsip-prinsip retorika dalam kepemimpinan efektif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2).  
<https://shorturl.at/29TXo>

Xu, S. (2023). *The art of persuasion: A guide for persuasive writing*. Scholarly Publishing. <https://scholarlytraining.com/wp-content/uploads/2023/05/persuasive-writing.pdf>



© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)